

DIGITALISASI KEKERASAN PEREMPUAN : STUDI REPRODUKSI PELECEHAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Prima Yustitia Nurul Islami

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

primayustitia@unj.ac.id

Diterima Redaksi: 03-10-2021 | Selesai Direvisi: 30-12-2021 | Diterbitkan Online 30-12-2021

Abstract

The process of digitalization is due to the development of communication and technology information to create new media include content and also a change of media communication. Changes in all the media have an impact on significant changes. Social media are a new form of mass media that constructs the identity of the roles by men or women. Digitizing violence against women through media reproduces harassment through social media. This study was made to answer some questions about reproduction of harassment in social media, the pattern of constructing online gender-based violence by media communication, the impact of the social media on the victim and the last about the government policies view to transform violence against women in the digital space.

This study uses a qualitative approach with discourse analysis of the content and comment on the three main social media. There a three main of social media that are used by the public. This study also uses the social network analysis method to study digital communication patterns in social media. The social network analysis is used to know issues that are used by the media. The result of this study is social media build a new form of harassment by media that places women as an object due to the domination of power built by patriarchal culture. Harassment by media due to women has an impact on other types of harassment as malicious comments, hate speech, indecent image as content, and online harassment. These conditions impact to the emergence of gender inequality such as marginalization, subordination of women due to built stereotypes, and a double burden on women as victims of violence reproductive in social media.

Key word: Violence against women, Harassment, Social Media

Abstrak

Proses digitalisasi akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya terjadi pada media namun dalam konten media yang ditampilkan dan dampaknya pun mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial merupakan bentuk media massa baru yang membentuk konstruksi dan pemaknaan terhadap peran laki-laki dan perempuan. Digitalisasi kekerasan pada perempuan melalui media mereproduksi pelecehan melalui media sosial. Kajian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk reproduksi pelecehan dalam media sosial terjadi, bagaimana pola komunikasi media sosial dalam mengkonstruksi kekerasan berbasis gender *online*, bagaimana dampak tindakan

pelecehan di media sosial terhadap korban dan bagaimana kebijakan pemerintah melihat transformasi kekerasan pada perempuan di ruang digital.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana dari konten dan komentar yang ada pada tiga media sosial utama yang banyak digunakan oleh masyarakat dan menggunakan metode *social network analysis* untuk mempelajari pola komunikasi digital dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan media sosial melahirkan bentuk pelecehan baru yang menempatkan perempuan sebagai objek akibat dominasi kuasa yang dibangun oleh budaya patriarki dan berdampak pada bentuk pelecehan lainnya seperti komentar jahat, ujaran kebencian, konten gambar tidak senonoh dan, pelecehan secara *online*. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi terhadap perempuan akibat stereotipe yang dibangun dan beban ganda pada perempuan korban reproduksi kekerasan melalui media sosial

Kata kunci: *Kekerasan pada Perempuan, Pelecehan, Media Sosial*

Pendahuluan

Media massa, dalam konteks perubahan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini mengalami perubahan yang cukup signifikan baik dari segi penyedia media, konten media, sampai pada target audien dari media tersebut. Salah satu perubahan media massa adalah terbentuknya ruang digital yang memfasilitas penonton yang juga dapat berperan sebagai penyedia konten media tersebut. Media massa menjadi satu wadah penting yang berperan dalam mengonstruksi berbagai bias gender, *stereotype*, maupun stigma yang melekat pada perempuan. Media massa juga menjadi salah satu pemicu terbentuknya realitas ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Nurul Setyorini, 2017).

Realitas ketimpangan sosial yang dibentuk oleh media massa mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk pembentukan identitas gender di dalam ruang digital. Identitas gender laki-laki dan perempuan dengan karakteristik tertentu melekat sebagai bentukan dari media massa sejak dahulu sampai hari ini yang berdampak pada ketidakadilan gender yang juga terjadi pada ruang digital. Perempuan sebagai objek pemberitaan yang ditampilkan oleh media *mainstream* maupun media anti *mainstream* masih dipengaruhi oleh budaya patriarki sebagai suatu cara pandang untuk melihat peran, sikap maupun karakter dari laki-laki dan perempuan. Identitas perempuan yang dibangun bertahun-tahun oleh media massa melanggengkan proses ketidakadilan pada perempuan mulai dari jenis konten berita sampai pada konten hiburan yang pada akhirnya melahirkan bentuk kekerasan pada perempuan.

Kekerasan pada perempuan merupakan dampak dari *stereotype* bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang dapat diperlakukan semena-mena terutama akibat hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu krisis kemanusiaan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan merupakan satu poin penting dalam SDGS yang harus diselesaikan (Hasanah, 2013). Berbagai faktor baik sosial, ekonomi politik seperti runtuhnya struktur sosial, layanan, infrastruktur, pemisahan keluarga, dan gangguan norma sosial menyebabkan peningkatan kekerasan berbasis gender (Simarmata, 2019).

Kekerasan terhadap perempuan menjadi isu yang paling serius dan menjadi perhatian bagi dunia dan pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan mencapai jumlah 431.471 kasus kekerasan perempuan pada tahun 2019 (Komnas Perempuan, 2019). Pada tahun 2020 jumlah kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan yang mencapai 299.911 kasus (Komnas Perempuan, 2019). Bentuk kekerasan yang terjadi pada tahun 2020 antara lain kekerasan dalam ranah persoalan (KDRT) sebanyak 79% (6480 kasus), kekerasan dalam pacaran sebanyak 20% (1309 kasus) dan kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 15% (954 kasus) (Komnas Perempuan, 2021).

Bentuk kekerasan terhadap perempuan dijelaskan oleh (Purwanti, 2020) antara lain (1) Kekerasan fisik berupa memukul, menampar, mencekik, dan sebagainya; (2) Kekerasan psikologis : berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya; (3) Kekerasan seksual seperti melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan sebagainya; (4) Kekerasan finansial yaitu mengambil barang, dan tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial; (5) Kekerasan spiritual yaitu merendahkan keyakinan dan kepercayaan dan memaksa untuk mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. Kekerasan terhadap perempuan di era digital mengalami evolusi yang sering disebut sebagai evolusi kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan di era digital sering kali tidak melalui interaksi langsung secara fisik namun perempuan menjadi objek dari suatu konten pada media digital.

Kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan pada perempuan yang paling banyak dialami di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Internasional NGO Forum on Indonesian Development (INFID) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 71,8% masyarakat pernah mengalami kekerasan seksual (Kata Data, 2021). Kekerasan pada

perempuan mengalami perubahan bentuk dari kekerasan yang terjadi secara langsung (*offline*) menjadi kekerasan yang terjadi secara tidak langsung (*online*) dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Data yang diperoleh Jurnal Perempuan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terjadi pola baru dari kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan berbasis gender *online*. Peningkatan kekerasan berbasis gender *online* mencapai 300% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah penyebaran foto maupun video yang terkait dengan pornografi dari pasangan maupun orang terdekat korban kekerasan tersebut (Jurnal Perempuan, 2021).

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam ruang digital umumnya terjadi akibat konstruksi media melalui berbagai hal seperti isu dan berita yang dibingkai melalui suatu pembahasan. Konstruksi media terhadap suatu isu akan membentuk makna dan opini atas sikap seseorang terhadap suatu hal. Dalam media digital, opini dan sikap dipertukarkan dalam bentuk simbol baik tertulis maupun secara lisan atau dalam bentuk gambar berupa visualisasi dari perkataan. Media digital menekankan peran penting bahasa sebagai suatu alat komunikasi yang dapat membentuk interpretasi dan makna termasuk di dalamnya tentang kekerasan terhadap perempuan (Rahardjo and Si, 2001).

Dominasi teknologi informasi dalam balutan perspektif *patriarkhi* melahirkan berbagai bentuk persoalan yang terjadi pada ruang digital salah satunya di media sosial. Salah satu bentuk persoalan yang muncul adalah berkembangnya kekerasan terhadap perempuan melalui media sosial atau yang sering disebut sebagai *cyber crime*. Kekerasan terhadap perempuan pada media digital tidak lagi sekedar mengeksploitasi perempuan sebagai objek, namun dalam perkembangannya kekerasan pada perempuan dalam media digital mengintimidasi hak perempuan terhadap dirinya sendiri.

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi secara tidak langsung (*online*) berawal dari media massa yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam berbagai konten yang ditampilkan. Keberadaan perempuan sebagai objek dari konten media massa menyebabkan evolusi kekerasan pada perempuan hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan, kekerasan pada perempuan mengalami perubahan bentuk dan berdampak signifikan pada identitas perempuan yang dibangun oleh media massa. Kekerasan terhadap perempuan melalui media massa tidak berdampak pada “luka fisik” namun “luka psikologis” akibat *stigma* negatif yang disematkan kepada perempuan yang menjadi objek dari konten media massa tersebut. Kekerasan terhadap perempuan yang dibangun melalui konten berita menempatkan perempuan sebagai korban

yang bahkan tidak memiliki hak untuk memberikan argumen dari kejadian yang dialaminya, dan bahkan mendapatkan banyak tuduhan, hujatan, bahkan cacian bahwa perempuan tersebut layak menjadi korban.

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi media massa hingga terbentuknya ruang ruang digital yang melahirkan media massa anti *mainstreams* pun tidak lantas mengubah posisi perempuan dalam ruang digital. Perempuan dalam perkembangan informasi dan komunikasi masih menjadi objek pasif dari kepentingan pasar dan nalar patriaki dalam membentuk suatu produk media digital (Aslati and Silawati, 2018). Teknologi digital hanya menjadi objek dari visualisasi media untuk dapat menghasilkan akumulasi modal berdasarkan *stereotype* yang melekat pada perempuan salah satunya adalah sebagai pemuas hasrat dalam berbagai konten hiburan maupun iklan dan perempuan sebagai objek penderita dalam berbagai pemberitaan media yang disebabkan oleh ketidakseimbangan perspektif gender yang membentuk identitas gender dalam masyarakat (Nur, 2007).

Kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam balutan media digital menempatkan perempuan dalam posisi paling tidak menguntungkan dimana perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan yang dialaminya. Komentar media sosial tentang pakaian perempuan “*Emang dia pakai baju yang gimana?*” atau “*makanya jadi perempuan harus jaga diri, jaga pergaulan, jangan kegenitan*” menempatkan perempuan pada posisi pelaku dan korban secara bersamaan (Waid, 2007). Pemilihan diksi dari *headline* berita yang menyudutkan perempuan dengan berbagai pemberitaan vulgar sehingga kekerasan yang dialami perempuan merupakan murni kesalahannya. Evolusi kekerasan pada perempuan semakin meningkat di era digital karena perempuan tidak hanya menjadi objek komersialisasi, namun perempuan menjadi objek kekerasan psikologi yang muncul melalui gambar (*meme*), ujaran kebencian yang berkembang luas melalui komentar masyarakat luas dalam berbagai platform media sosial, video (*youtube / tiktok*) yang memunculkan peluang evolusi kekerasan pada perempuan terjadi secara masif.

Transformasi kekerasan pada perempuan melalui media dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti perkataan kasar, pencurian identitas, pemerasan, pornografi, dan berbagai bentuk lainnya. Kekerasan yang terjadi dalam media sosial antara lain penyampaian pesan kebencian (*flaming*); pelecehan dengan menggugah pesan tak pantas (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*); melakukan pelecehan terhadap seseorang dengan menggunakan identitas palsu (*impersonation*); penyebaran informasi yang tidak dikehendaki

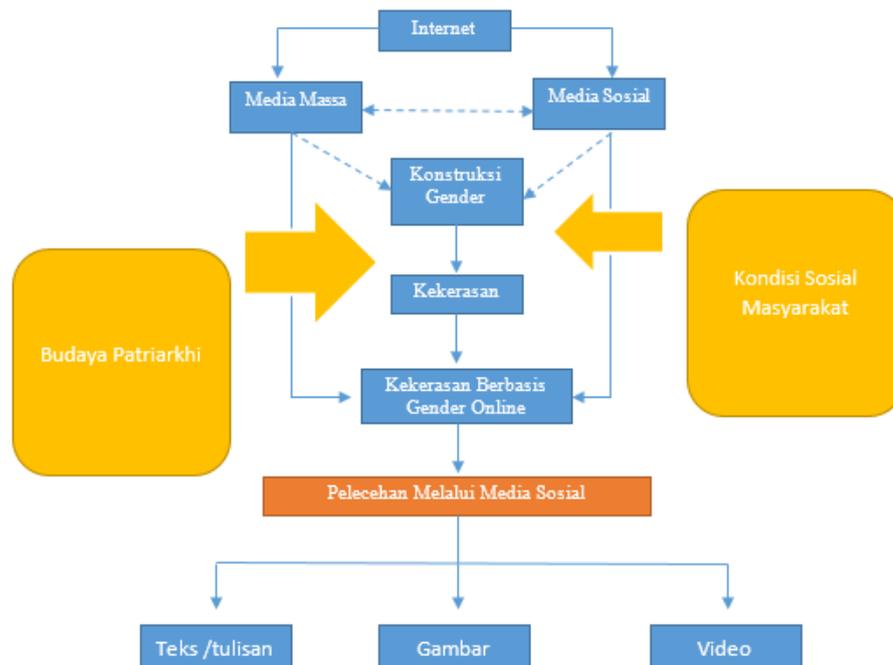
(*outing*); melakukan tipu daya untuk keuntungan pribadi (*trickery*), mengeluarkan individu dari interaksi sosial (*exclusion*); dan menguntit atau mengawasi korban (*cyberstalking*) (SAFENet, 2019). Selain itu, sebanyak 10% konten internet merupakan konten seksual dalam bentuk bacaan, video, gambar dan sebagainya. Kondisi tersebut memperparah perempuan menjadi korban dari perdagangan manusia dalam beberapa tahun terakhir (Hasanah, 2013). Beberapa bentuk transformasi kekerasan perempuan dalam ruang digital dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk mulai dari gambar, tulisan atau bahasa, maupun dalam bentuk video.

Kekerasan berbasis gender *online* menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual kedua yang menjadi dominasi dari kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yaitu sebesar 16,6% (Kata Data, 2021). Kondisi tersebut menjadi menarik yang mana data kekerasan berbasis gender menunjukkan bahwa sebanyak 36% pelaku kekerasan tersebut adalah orang asing (orang yang tidak dikenal secara langsung), sebanyak 32% merupakan identitas anonim, sebanyak 29% adalah seseorang yang dikenal melalui media sosial dan bukan teman, dan 16% adalah sekelompok orang asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender *online* memiliki cakupan pelaku yang jauh lebih luas dibandingkan kekerasan yang dilakukan secara langsung.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran awal tentang besarnya pengaruh media massa pada pembentukan pola pikir yang mengonstruksi pemahaman terhadap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut diperparah dengan peningkatan internet sebagai medium komunikasi baru yang memunculkan berbagai ruang digital yang memudahkan masyarakat berinteraksi. Kemudian di era teknologi informasi layaknya dua mata pisau yang memiliki dampak yang sangat buruk jika tidak dipergunakan dengan baik. Keberadaan ruang digital salah satunya adalah media sosial memunculkan model kekerasan baru yaitu kekerasan berbasis gender *online*. Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender *online* adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan mengalami evolusi pasca masuknya teknologi internet, salah satunya adalah pelecehan terhadap perempuan. Pelecehan mengalami perubahan bentuk menjadi lebih luas dan masif yang terjadi melalui berbagai platform media sosial.

Kekerasan terhadap perempuan di ruang digital dan media sosial mengalami perubahan bentuk tidak lagi pelecehan dalam bentuk fisik, namun dalam bentuk verbal, gambar maupun video. Identitas perempuan sebagai “objek” merupakan dasar utama dalam melihat potensi pelecehan dalam berbagai konten media maupun proses komunikasi antar pribadi dalam ruang

digital. Kekerasan pada perempuan dalam bentuk pelecehan di media sosial maupun ruang digital tidak hanya dibentuk berdasarkan konstruksi gender dari besarnya pengaruh internet namun juga dipengaruhi oleh budaya patriarki dan kondisi sosial masyarakat.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Transformasi kekerasan pada perempuan melalui media sosial menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kekerasan pada perempuan melalui media sosial mengalami perluasan bentuk kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah pelecehan. Pelecehan melalui media sosial tidak hanya mengalami pergeseran bentuk namun menjadi lebih masif dan memiliki dampak yang lebih luas tidak hanya dalam medium digital namun juga dapat disertai dengan pelecehan secara *offline* maupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji secara umum sejauh bagaimana bentuk reproduksi pelecehan dalam media sosial terjadi, bagaimana pola komunikasi media sosial dalam mengonstruksi kekerasan berbasis gender *online*, bagaimana dampak tindakan pelecehan di media sosial terhadap korban serta bagaimana kebijakan pemerintah melihat transformasi kekerasan pada perempuan di ruang digital?

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode penelitian kualitatif melalui analisis wacana dan analisis media sosial menggunakan metode Digital Text Analysis. Analisis wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam ilmu komunikasi (Darma, 2009). Analisis wacana merupakan suatu kajian dengan melakukan penelitian dan analisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik lisan maupun tulisan. Penekanan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang dioperasikan melalui wacana tertentu. Kajian ini menggunakan wacana pelecehan pada perempuan melalui media sosial dengan ideologi patriarki sebagai dasar terjadinya kekerasan dalam bentuk pelecehan kepada perempuan di media sosial. Analisis wacana menggunakan pendekatan kajian Sara Mills yang menekankan pada peran pelaku dalam konten tersebut. Sara Mills menggunakan pendekatan peran pelaku yang ditampilkan dalam suatu konten dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam suatu konten (Mills, 1992). Analisis Sara Mills menggunakan pendekatan pihak yang memiliki legitimasi dan illegitimasi yaitu antara pihak yang memiliki kuasa penuh terhadap suatu konten maupun pihak minoritas yang dikendalikan (Mills, 1992).

Sosial media analisis menggunakan metode analisis Digital Text Analysis yang menekankan pada hubungan komunikasi yang dibangun melalui simbol dalam media sosial. Metode ini berangkat dari perspektif mendasar dalam jaringan sosial yaitu melalui ikatan sosial, individu dapat mengakses informasi, dukungan sosial maupun sumber daya lainnya (Pratama and Ulfa, 2017). Metode Digital Text Analysis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan yang terbentuk dalam media sosial berdasarkan teks analisis. Analisis jaringan sosial dalam kajian ini digunakan untuk dapat memotret bagaimana suatu isu berkembang dan mempengaruhi dalam suatu kurun waktu tertentu.

Secara umum kajian ini memotret tiga media sosial utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu Youtube sebagai media sosial yang banyak membuat konten video, Whatsapp sebagai media sosial yang menekan pada pertukaran informasi antar orang secara cepat, dan media sosial lain seperti Instagram, Facebook dan Twitter. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kompas.com¹ sebanyak 93,8% dari total pengguna media sosial menggunakan platform Youtube, sebanyak 87,7% menggunakan Whataspp dan sebanyak 86,6%

¹ <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/17020027/pengguna-medsos-di-indonesia-habiskan-25-jam-per-bulan-untuk-nonton-youtube>

menggunakan media sosial lain seperti instagram, facebook dan twitter. Kajian ini akan memberikan gambaran bagaimana reproduksi pelecehan dalam media sosial menjadi salah satu bentuk digitalisasi kekerasan terhadap perempuan. Terdapat tiga kasus yang diangkat dalam kajian ini antara lain :

1. Konten video dari akun Youtube "SV". Akun Youtube ini melabeli konten yang ditampilkan pada laman kanal youtube-nya adalah konten edukasi seks untuk pasangan suami istri yang sudah menikah. Konten ini berisi tentang tata cara melakukan hubungan seks mulai dari posisi berhubungan seks, cara memuaskan pasangan, maupun konten lain dengan tema besar yang sama. Video dalam konten ini dilakukan oleh dua orang pasangan suami istri yang memberikan penjelasan tentang pentingnya edukasi seks bagi pasangan halal. Identitas agamis melekat dalam video ini, dimana laki-laki dan perempuan menggunakan baju lengkap dan perempuan juga menggunakan jilbab yang besar dan lebar. Namun, yang menarik dalam konten video ini, edukasi seks melalui posisi berhubungan ditampilkan secara gamblang dengan peragaan antara laki-laki dan perempuan. Video ini juga menampilkan kedua aktor dengan jelas tanpa adanya sensor untuk menutupi muka pemeran baik laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan yang melekat pada benak penulis, seberapa penting gaya dan posisi ditampilkan sebagai bentuk edukasi seks bagi pasangan halal?
2. Konten percakapan pasangan yang menjadi *trending* terkait dengan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam bentuk verbal. Konten percakapan tersebut diambil dari akun Twitter dan Instagram.
3. Analisis teks dalam media Twitter menggunakan *social network analysis* untuk melihat jejaring komunikasi dalam media sosial. Digital Text Analysis ini menggunakan Netlytic sebagai alat bantu analisis untuk memotret model komunikasi yang terbentuk dengan kata kunci "pelecehan" pada media sosial Twitter selama periode 01 Juli 2021 sampai 07 Juli 2021.

Kasus dan analisis yang diangkat dalam kajian ini merupakan salah satu contoh bentuk reproduksi pelecehan terhadap perempuan yang terjadi pada media sosial. Dua kasus yang diangkat dalam kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal tentang digitalisasi kekerasan terhadap perempuan yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk di media sosial. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan juga dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak yang berdampak pada pembentukan stigma terhadap perempuan lainnya.

Temuan dan Diskusi

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk reproduksi pelecehan yang terjadi di media sosial yang mana pada tahap tertentu hal tersebut menyebabkan konstruksi kekerasan berbasis gender yang terjadi secara *online*. Reproduksi pelecehan dalam media sosial dapat terjadi dalam berbagai platform (media) dan dalam berbagai bentuk baik video, pesan gambar (*meme*) atau pesan teks. Bentuk pelecehan di media sosial dapat dibangun secara sadar maupun dibentuk oleh stigma yang melekat tentang perempuan itu sendiri. Kajian ini melihat pelecehan dalam tiga bentuk dan dua media berbeda yaitu platform berbagi video seperti Youtube atau Tiktok, platform berbagai pesan dan gambar seperti whatsapp atau line bahkan telegram. Reproduksi pelecehan di media sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dipengaruhi oleh konteks sosial pelaku itu sendiri dan tujuan utama dari tindakan tersebut.

Keberadaan media sosial saat ini mengalami pergeseran makna dan perannya. Media sosial hari ini tidak hanya digunakan sebagai platform berita anti *mainstream* yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan keseimbangan berita yang disampaikan oleh media *mainstream*. Saat ini media banyak berperan membentuk identitas digital dari masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan baik berupa keuntungan materi (pada platform youtube atau tiktok), meningkatkan *viewers* pada platform Instagram dengan tujuan mendapatkan *endorsen* dan beberapa alasan lainnya. Namun secara umum, alasan utama dari identitas digital yang dibentuk di media sosial adalah untuk mendapatkan keuntungan material dari peningkatan kunjungan pada platform tersebut. Hal tersebut mendorong kebutuhan untuk menjadi viral di media sosial menjadi satu alasan mendasar tentang bagaimana proses reproduksi pelecehan di media sosial menjadi satu persoalan tersendiri.

Konten merupakan informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik (Kemendikbud, 2021). Perkembangan teknologi digital memaksa masyarakat untuk masuk dalam ruang-ruang digital yang membentuk suatu masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat digital. Masyarakat digital memiliki identitas yang dibentuk berdasarkan konten yang dibuat dalam berbagai platform di media sosial. Konten dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk mulai dari teks, gambar, hingga video. Media sosial memiliki spektrum yang luas dan tanpa batas sehingga setiap orang bebas untuk membuat kreasi identitas dirinya yang dibangun melalui media sosial. Selain itu, media sosial juga dapat membentuk identitas orang lain melalui berbagai konten. Kebebasan tanpa batas yang dibentuk oleh teknologi informasi memberikan peluang dan tantangan terutama bagi perempuan untuk membangun identitasnya

sebagai perempuan atau menjadi korban dari proses kekerasan pada perempuan yang terjadi pada ruang digital.

Reproduksi Pelecehan Melalui Platform Online Berbagi Video

Pada kajian media sosial pertama yaitu media video baik dalam platform Youtube maupun Tiktok, perempuan sebagai objek dari video menjadi jauh lebih menarik untuk mendapatkan peningkatan kunjungan (*viewers*). Media sosial membangun kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian (*viral*) sehingga berbagai upaya untuk membuat konten viral adalah tuntutan. Pada media yang saat ini sedang naik daun seperti Tiktok, pelecehan terhadap perempuan dibentuk oleh perempuan itu sendiri dengan tujuannya untuk mendapatkan perhatian publik sehingga perempuan pada akhirnya tidak memiliki banyak pilihan untuk keluar dari dominasi kebutuhan tersebut. Tidak jauh berbeda tujuannya dengan pelecehan yang terjadi dalam media Tiktok, pada media Youtube sebagai pionir platform berbagi video pun tujuan ekonomi dengan dominasi kuasa atas perempuan masih terjadi sehingga pelecehan di media sosial pun masih terjadi secara masif sampai hari ini. Bentuk pelecehan terhadap perempuan melalui media sosial YouTube antara lain terjadi dalam bentuk konten yang ditampilkan dan komentar dari para pengunjung yang bersifat pelecehan (*online harrasment*), komentar kasar, atau ujaran kebencian. Pada konten YouTube “SV” peneliti menemukan berbagai konten yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dalam balutan identitas konten edukasi seks. Isi konten yang ditampilkan dalam “SV” antara lain cara berhubungan intim, cara memuaskan istri, gaya bercinta, pakaian yang bikin semangat, cari G-spot wanita agar dapat orgasme. Berbagai judul dalam kanal Youtube tersebut menempatkan perempuan sebagai objek dalam konten tersebut. Konten terkait dengan gaya bercinta diperagakan oleh dua orang dewasa (laki-laki dan perempuan) dengan catatan penting yaitu suami istri yang sah dan melakukan berbagai gerakan bersetubuh namun tidak dengan melepaskan pakaian (berpakaian lengkap). Dalam konten tersebut kedua aktor dalam video ditampilkan secara utuh tidak ada yang diburamkan baik aktor laki-laki maupun aktor perempuan dalam video tersebut.

Perempuan sebagai objek seksual dalam berbagai media termasuk media sosial dibangun dan dibentuk oleh budaya patriaki yang diperparah dengan stigmatisasi yang dibentuk oleh media massa pada karakter perempuan. Pada kasus video Youtube SV menunjukkan dominasi kuasa laki-laki terhadap perempuan dalam ruang digital secara utuh. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesediaan perempuan sebagai bagian dari konten video dengan iming-iming edukasi dalam konten video berbau seks tersebut. Secara umum, konten

tersebut menempatkan perempuan sebagai objek pelengkap dimana aktor perempuan dalam beberapa video hanya ditampilkan layaknya alat peraga untuk mata pelajaran biologi dengan mengikuti instruksi dari aktor laki-laki tersebut. Pada beberapa video yang lain, aktor perempuan diberikan kesempatan untuk berbicara namun pada akhirnya dominasi pembicaraan dalam kanal youtube tersebut kembali pada aktor laki-laki dan perempuan kembali menjadi alat peraga.

Analisis wacana dalam konten Youtube SV menggunakan pendekatan Sara Mills dalam kajian ini menggunakan konten video, teks dalam judul video, dan komentar dalam video yang akan dianalisis dari dua aspek yaitu : 1) Posisi Subjek-Objek dan 2) Posisi Pembuat Konten dan Penikmat Konten (dalam Sara Mills dijelaskan sebagai Posisi Penulis – Pembaca). Dominasi kuasa atas tubuh perempuan sangat jelas terlihat dalam video yang ditampilkan di SV. Dominasi kuasa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ideologi *patriarki* yang menempatkan posisi perempuan yang berbeda dengan laki-laki namun kondisi sosial budaya dan bahkan agama yang membentuk konstruksi peran istri wajib menuruti aturan dan perintah suami. Dalam konteks konten video Youtube SV, dimana konten tersebut dibuat secara sadar oleh kedua orang pelaku dalam membuat suatu konten berbau seks namun yang agamis. Ide tersebut menjadi satu sorotan penting dalam kajian digitalisasi kekerasan pada perempuan dan menekankan aspek pelecehan didalamnya.

Posisi subjek objek sebagaimana yang dijelaskan oleh Sara Mills sangat jelas dalam berbagai konten video yang ditampilkan dimulai dari penulisan judul “Cara Memuaskan Istri”, “Gaya Bercinta : Doggy Style” dan “G-spot wanita untuk orgasme” menempatkan perempuan sebagai objek dari video yang ditampilkan tersebut. Sedangkan dari sisi posisi pembuat konten dan penonton maka keberadaan video tersebut dengan jumlah penonton yang mencapai 5.000 orang menunjukkan adanya atensi dari masyarakat terhadap konten tersebut. Secara tidak langsung, pembuat konten berupaya memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap edukasi seks agamis, terlepas dari dampak yang muncul sebagai efek dari konten dan stigma yang dikonstruksikan kepada perempuan dalam video tersebut.

Konten video yang menekankan pada edukasi seks agamis digambarkan seolah olah video tersebut tidak mengandung unsur pornografi yang mana tidak menampilkan laki-laki dan perempuan dalam kondisi tanpa busana. Namun, konten video yang ditampilkan merupakan konten hubungan laki-laki dan perempuan pada ranah privat dimana adegan yang ditampilkan pun merupakan adegan seks yang tidak biasa dilakukan. Hal tersebut menyebabkan berbagai

pertanyaan yang muncul, apakah pelaku perempuan sebagai aktor dalam video tersebut tidak merasa dilecehkan sebab ditampilkan secara gamblang di ruang publik untuk melakukan berbagai adegan seks?. Apakah dominasi ketimpangan kekuasaan pada akhirnya melahirkan suatu bentuk kekerasan baru dalam ruang digital yang disadari oleh pelaku namun tidak bisa keluar dari lingkaran tersebut akibat sosial dan budaya yang melekat dalam hubungan suami istri di masyarakat. Disisi lain, video tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi para perempuan berhijab yang akan dijadikan “objek fantasi” bagi semua lelaki yang menyaksikan video tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan potensi kekerasan terhadap perempuan bahkan dengan balutan pakaian tertutup pun menjadi semakin meningkat.

Reproduksi Pelecehan melalui Platform Online Berbagi Pesan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memudahkan proses berbagi pesan antar orang. Kemudahan tersebut memberikan manfaat dimana pesan dapat disampaikan dalam waktu yang lebih singkat. Namun, keberadaan berbagai aplikasi berbagi pesan dalam dunia digital juga memunculkan potensi kekerasan berbasis *online*. Salah satu bentuk kekerasan berbasis *online* dalam berbagai media berbagi pesan adalah kekerasan verbal baik berupa ancaman dengan teks maupun ancaman berupa *revenge porn*. Di Jakarta, kekerasan terhadap perempuan dalam berbasis siber naik hingga 304% mencapai 313 kasus pada Maret 2021 . Sedangkan kekerasan terhadap perempuan juga terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam pacaran (KDP) dan kekerasan pada anak perempuan. Pada tahun 2016, Komnas Perempuan mencatat terdapat 2.734 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) / *dating violence*. KDP merupakan suatu tindakan terhadap pasangan yang belum terikat pada pernikahan. Bentuk KDP mencakup kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Korban KDP sebagai besar adalah pihak perempuan. Hal tersebut disebabkan berbagai faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, dan rasa ditinggalkan dan tidak memiliki dukungan baik secara sosial maupun individual.

Digitalisasi kekerasan terhadap perempuan juga terjadi dalam berbagai relasi yang dijalani oleh perempuan termasuk didalam kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran juga terjadi dalam proses komunikasi antar individu melalui ruang digital salah satunya adalah ruang berbagi pesan yaitu Whatsapp yang dikaji dalam tulisan ini. Kajian ini mengambil kasus yang menjadi perbincangan selama minggu pertama Juli di dalam beberapa platform media sosial dengan salah satu judul *tagline* yang dibuat oleh Detik.com adalah “Viral, Toxic Relationship Mahasiswa, Komnas Perempuan Saran Lapor ke Kampus” yang terbit pada 06

Juli 2021. Kasus tersebut sebelumnya sudah muncul pada media sosial Twitter dengan menampilkan beberapa potongan gambar pesan melalui Whatsapp antara kedua orang dalam kasus tersebut. Kajian ini, akan mengkaji bentuk kekerasan dan pelecehan dari potongan gambar pesan yang beredar di media sosial untuk memberikan gambaran bentuk kekerasan dan pelecehan yang terjadi secara verbal melalui media berbagi pesan Whatsapp.

Bentuk kekerasan verbal terhadap perempuan dalam media berbagi pesan Whatsapp terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari pelecehan, ancaman, ujaran kebencian, komentar kasar dan penghasutan terhadap kekerasan fisik. Pada kasus yang viral pada awal Juli 2021 menunjukkan dalam proses komunikasi yang terjadi antara dua orang terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal antara lain :

- a. Pelecehan : “lw udah jelek jablay”; “semoga lu diperkosa ya”
- b. Ancaman Revenge Porn : “Jacket gua ga dikirim besok, gua sebar 1 foto”
- c. Komentar Kasar : “ngapain juga ngomong sama lu, goblog”
- d. Penghasutan terhadap kekerasan fisik : “mending lu mati dah”

Kekerasan dalam pacaran (KDP) tidak hanya terjadi secara fisik namun juga non fisik. Pada contoh kasus di atas, kekerasan terjadi secara verbal melalui teks tertulis yang bertujuan untuk mengancam korban dan mendominasi proses komunikasi agar korban mau menuruti keinginan dari pelaku.

Kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk non fisik memiliki dampak terutama pada aspek psikologis. Korban pelecehan dan kekerasan sosial pada media digital akan mengalami berbagai persoalan psikologis antara lain kegelisahan, kehilangan kepercayaan diri, mengisolasi diri dan takut berinteraksi dengan orang lain. Dalam kasus ini, kekerasan secara verbal yang disertai dengan ancaman terhadap tindakan *revenge porn* menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang sangat amat lemah dan tidak berdaya. Di satu sisi, terdapat ketakutan akibat berbagai ancaman dan sisi lain keinginan untuk bisa keluar dari persoalan tersebut. Dominasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kekerasan verbal pada kasus di atas memiliki beberapa tujuan antara lain :

1. Melanggengkan dominasi kuasa dengan membangun ketakutan melalui ancaman;
2. Mengkonstruksi stigma “tidak berharga” pada diri perempuan sehingga tidak dapat keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut.

Hal tersebut disebabkan budaya *patriarkhi* menempatkan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, jika perempuan korban tidak mengikuti keinginan dari pelaku maka kemungkinan terburuk adalah tersebarnya konten porno yang dimiliki oleh pelaku. Kondisi tersebut akan menempatkan perempuan korban dalam situasi beban ganda sebagai korban maupun sebagai pelaku pornografi dari konten yang tersebar tersebut.

Dikotomi Sadar dan Abai dalam Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak selalu memiliki dampak negatif berupa kekerasan terhadap perempuan, namun juga memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran terkait dengan kesetaraan gender, persoalan kekerasan berbasis gender *online*, persoalan pelecehan di media sosial dan berbagai persoalan lainnya. Salah satu media sosial yang masih bertahan cukup lama dibanding media sosial lainnya adalah Twitter. Media Twitter memiliki beberapa fitur yaitu fitur teks, berbagi foto maupun teks melalui *retweet*, dan fitur komentar. Sebagaimana media lainnya, Twitter juga memiliki dua fungsi dalam membangun kesadaran maupun mereproduksi kekerasan terhadap perempuan dalam ruang digital yang salah satunya melahirkan pelecehan dalam media sosial. Penyebab utama dari kondisi tersebut adalah stigmatisasi yang dibentuk melalui media massa dan direproduksi melalui media sosial dalam balutan budaya *patriarkhi* sehingga perempuan pada akhirnya hanya menjadi objek dari konten digital dan mendapatkan dampak dari kekerasan berbasis *online*.

Identitas perempuan ditampilkan sebagai ciri khas yang melekat pada diri perempuan seperti “cantik”, “seksi”, menekankan pada bagian tubuh tertentu seperti “ada yang menonjol tapi bukan bakat” atau pada komentar jahat dan kasar seperti “lonte”, “perempuan murahan” dan sebagainya. Media Sosial mereproduksi stigma terhadap karakter perempuan yang diperparah dengan *patriarki* sebagai pola pikir dalam proses reproduksi tersebut. Pelecehan yang terjadi dalam media sosial memunculkan berbagai dampak tidak hanya pada proses pelecehan yang mungkin terjadi di dunia nyata sebagai dampak tidak langsung dalam proses interaksi di media sosial namun ketidakadilan gender pada perempuan di ranah publik semakin nyata akibat proses stigmatisasi dan stereotipe yang direproduksi melalui berbagai bentuk pelecehan di media sosial.

Pembahasan terakhir dalam kajian ini akan menganalisis konten menggunakan beberapa kata kunci dalam media twitter dalam kurun waktu 1 minggu terakhir (01 Juli 2021 sampai 07

Juli 2021) untuk melihat pola komunikasi terhadap suatu isu dan bagaimana jejaring komunikasi tersebut menyebar dan melahirkan apa yang disebut sebagai stigma dan apa yang disebut sebagai *awareness*. Dalam tulisan ini dikotomi tersebut dijelaskan oleh stigma yang membuat orang abai, namun disisi lain membangun kesadaran sosial dalam melihat persoalan kekerasan terhadap perempuan. Metode analisis menggunakan *social network analysis* dengan Netlytic sebagai platform yang membantu melakukan pemrosesan data. Data yang digunakan sebanyak 2500 data dari Twitter dengan kata kunci “Pelecehan seksual Online”.



Gambar 2. Hasil Analisis Text “Pelecehan Perempuan Online”

(Sumber : Hasil Olahan Data Peneliti)

Hasil analisis teks menggunakan kata kunci pelecehan perempuan *online* dalam media Twitter menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang selalu muncul dalam postingan Twitter yang membahas tentang pelecehan perempuan *online* antara lain: Perempuan, Pelecehan, Seksual dan Korban dengan jumlah pengguna mencapai 2500 orang (Gambar 2). Jika dianalisis lebih dalam tentang jenis postingannya dalam kurun waktu 01 Juli 2021 sampai 07 Juli 2021 menunjukkan beberapa hal (Gambar 3) antara lain:

1. Menginformasikan terkait pelaku pelecehan terhadap perempuan melalui penyebaran foto perempuan sebagai alat bantu imajinasi seksual yang menjadi salah satu postingan dengan *retweet* terbanyak. Tujuan utama dari postingan tersebut adalah membangun kesadaran dan tanda bahaya kepada pelaku dari tindakan tersebut;
2. Memberikan informasi terkait dengan kejadian, berita dan pengalaman tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam platform media sosial lain yaitu tiktok tentang kekerasan terhadap perempuan diruang digital;

3. Membangun kesadaran tentang apa potensi dan jenis kekerasan seksual yang muncul dalam ruang digital.

Dikotomi sadar dan abai merupakan dua hal yang muncul dalam berbagai konten yang ditampilkan di media sosial. Beberapa postingan dalam media sosial Twitter menunjukkan bahwa “kesadaran” terhadap potensi dan tindakan pelecehan terhadap perempuan dalam ruang digital perlu dibangun dan dikomunikasikan secara luas. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi potensi tindakan tersebut berulang dikemudian hari dan meminimalisir dampak yang mungkin dialami oleh korban dari kekerasan tersebut. Dalam media sosial “sadar” dan “abai” terhadap suatu isu dikonstruksi melalui pola yang sama yaitu : 1) memberikan komentar atau tanggapan; 2) Melakukan *sharing* / pembagian konten; dan 3) Membuat postingan tentang isu tersebut. Hasil analisis teks pada media sosial Twitter menunjukkan dikotomi sadar dan abai yang dibangun melalui wacana yang mendapatkan tanggapan, *retweet* (pembagian konten), dan postingan dengan tema yang sama antara lain sebagai berikut :

1. Analisis wacana konstruksi sadar dalam media sosial :

“Kami jadi korban pelecehan seksual oleh Fadli Fimantaka, Fadli tega menyebarkan foto puluhan perempuan di lingkaran pertemanannya ke grup konten porno untuk dijadikan bahan masturbasi” (retweet dari @jujur maju)

“TW/Pelecehan, Pelecehan seksual, gue nemu video ini di tiktok dan menurut gue miris banget perempuan dilecehkan didepan segitu banyak orang dan masih dibecandain dan jadi hiburan” (@dppp_)

2. Analisis wacana konstruksi abai dalam media sosial :

“...Mereka dapet untung dan mencari uang dari video pelecehan yang jelas jelas perempuan ini mengekspresikan bahwa dia sangat tidak nyaman, marah dan gelisah dan malah dijadiin konten hiburan? Konten? Buay nyari duit?” (@dppp_)

“sampai kapan harus mendengar pelecehan verbal di lingkungan, bahkan kadang peleceha nverbal tsb di ucapkan perempuan ke perempuanlain.

Kenapa harus tertawa saat ditegur, apalagi ditegurnya dengan tidak menggunakan nada bercanda” (@diannnnn6)

Dikotomi abai dan sadar dibangun melalui suatu pola komunikasi dalam media sosial yang bertujuan untuk mengonstruksi makna tertentu. Identitas perempuan dalam media sosial memiliki berbagai spektrum yang menempatkan perempuan dalam peran dan status yang berbeda. Dalam satu kasus, pada media sosial tertentu seperti Youtube dan Tiktok perempuan dihadirkan sebagai objek dari konten untuk menarik perhatian penonton. Identitas perempuan yang seksi sering kali tidak terlepas dari berbagai konten tersebut. Hal tersebut berdampak pada potensi pelecehan terhadap perempuan yang muncul dari proses “abai” dan hanya mementingkan “konten” untuk kebutuhan aktualisasi diri maupun untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Namun, dalam konteks yang lain perempuan dalam media sosial memiliki kemampuan bicara tentang dirinya sendiri dan membangun opini untuk “sadar” perempuan rentan terhadap potensi kekerasan dan pelecehan bahkan di media sosial.

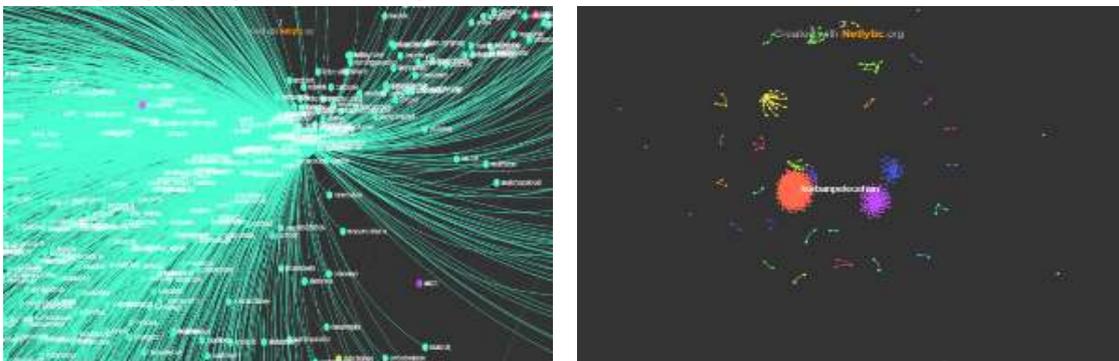
Dikotomi abai dan sadar yang terbentuk sebagai perilaku masyarakat dalam media sosial tidak terlepas dari pola komunikasi dan jejaring yang dibentuk maupun terbentuk dalam media sosial masyarakat tersebut. Perilaku “abai” dalam media sosial yang ditunjukkan dengan melakukan *sharing* pelecehan seksual sebagai sebuah hiburan terbentuk melalui stigma yang menempatkan perempuan sebagai objek konten untuk dapat memenuhi kebutuhan hiburan saja dimana pola komunikasi yang dibangun melanggengkan proses konstruksi posisi perempuan tersebut dalam media sosial. Lain halnya ketika perilaku “sadar” dibangun dalam media sosial, maka peran perempuan yang ditampilkan adalah sebagai subjek dari konten media tersebut antara lain perempuan mampu bicara tentang dirinya sendiri, mengutarakan pendapatnya, dan membangun opini dan kesadaran tentang berbagai hal terkait dengan potensi pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di media sosial. Pola komunikasi yang dibangun melalui berbagai tindakan dan perilaku dalam media sosial pun mengarah pada bentuk kesadaran dibandingkan dengan abai. Hal tersebut akan memberikan dampak stigma yang dibangun dalam jejaring komunikasi media sosial tersebut.

Pola Komunikasi dan Reproduksi Pelecehan di Media Sosial

Berdasarkan analisis pola komunikasi dan jaringan dalam isu “pelecehan perempuan *online*” menunjukkan bahwa dalam media sosial isu umumnya dibuat oleh satu orang yang mengemukakan pendapat, membuat tagar (#) agar isu yang diangka menjadi perhatian,

menyampaikan berita maupun fakta atau menceritakan kronologi yang kemudian disebar oleh pengguna media sosial lainnya yang memiliki ketertarikan terhadap isu tersebut. Pada akhirnya pola komunikasi yang dikemukakan oleh individu dapat mengonstruksi stigma terhadap suatu isu dalam media sosial. Analisis pola komunikasi dan jaringan juga melihat bahwa aktor utama dalam satu isu umumnya tidak hanya satu aktor saja dalam membangun opini dan stigma dalam masyarakat namun juga terdiri dari banyak aktor dan membentuk jejaring komunikasinya sendiri.

Pola komunikasi dan jaringan dalam isu “Pelecehan Perempuan Online” berdasarkan kajian peneliti menunjukkan bahwa “korban pelecehan” merupakan teks yang banyak mendapatkan tanggapan dalam proses komunikasi melalui media sosial Twitter. Pola komunikasi yang membangun identitas perempuan sebagai korban pelecehan muncul dalam beberapa jejaring komunikasi yang terlihat pada Gambar 4. Jejaring komunikasi yang muncul dalam media sosial Twitter dengan isu “pelecehan perempuan *online*” muncul melalui beberapa aktor yang membentuk jejaringnya masing-masing (aktor dengan jejaring berwarna merah), (aktor dengan jejaring berwarna biru), (aktor dengan jejaring berwarna kuning), dan (aktor dengan jejaring berwarna ungu) (Gambar 3).



Gambar 3. Pola Komunikasi dan Jaringan dalam Isu “Pelecehan Perempuan Online”

(Sumber : Hasil Olahan Data Peneliti)

Reproduksi pelecehan perempuan di media *online* tidak terlepas dari peran aktor dan pesan yang dibawa oleh aktor dalam media sosial. Pola komunikasi dalam media Twitter umumnya dilakukan secara searah, interaksi dilakukan cukup terbatas dimana tidak seluruh aktor yang melemparkan isu akan memberikan balasan terhadap komentar yang lain. Perempuan sebagai objek yang dilecehkan di media sosial diawali dengan tindakan satu orang dan berakhir pada informasi yang tersebar secara cepat. Pola komunikasi yang dibentuk adalah komunikasi

satu arah namun dapat menyebar dengan cepat melalui fitur *share* (membagikan) konten tersebut. Dari satu konten tidak semua aktor akan dapat memberikan makna pada isu yang dilemparkan, namun dalam konteks tertentu aktor dapat membangun makna sehingga terjadi interaksi namun juga makna yang dibentuk bisa berbeda.

Dampak Reproduksi Pelecehan terhadap Perempuan di Media Sosial

Ketidakadilan gender sebagai dampak pelecehan melalui media sosial terjadi dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, beban ganda, *stereotype*, terhadap perempuan. Marginalisasi merupakan proses peminggiran terhadap peran perempuan yang disebabkan oleh pelabelan terhadap karakter perempuan yang menyebabkan kesempatan yang sama tidak didapatkan. Begitu pun subordinasi dimana perempuan dianggap tidak lebih baik akibat berbagai pelabelan yang muncul. Dalam kajian ini *stereotype*/stigma menjadi unsur utama pemicu ketidakadilan gender pada perempuan yang terjadi dalam berbagai bentuk yang lain. *Stereotype* muncul dari konten yang dibuat dalam media sosial, pesan yang disampaikan pada media whatsapp maupun komentar yang diutarakan dalam berbagai media sosial pertemanan. Kondisi tersebut melanggengkan *stereotype* yang sudah melekat pada perempuan, bahkan dalam konteks tertentu memperparah *stereotype* yang muncul. Hal ini berdampak pada munculnya beban ganda tidak hanya pada perempuan secara umum namun terkhusus pada perempuan sebagai korban dari berbagai kekerasan berbasis gender *online*. Beban ganda yang muncul antara lain ketidakmampuan perempuan mengutarakan perasaan dan stigma yang melekat, selain itu potensi pelecehan secara nyata yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan terhadap perempuan dalam media sosial terjadi dalam bentuk verbal berupa teks maupun dalam bentuk video. Analisis wacana dalam konten video yang menjadi kajian menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan sebagai objek dalam konten video dengan menampilkan adegan dalam ranah privasi yang ditampilkan secara gamblang dalam ruang publik tanpa menutupi identitas dari aktor perempuan tersebut. Konten video dengan dalih edukasi seks tersebut seolah olah membangun identitas sebagai konten edukasi untuk pasangan suami istri, namun dalam spektrum yang lebih luas berbagai adegan yang ditampilkan akan menempatkan perempuan sebagai objek imajinasi yang memunculkan peluang “pelecehan terselubung” yang tindakannya disadari oleh pelaku

namun tidak dipahami sebagai bentuk pelecehan. Kondisi ini sangat berbahaya terlebih lagi dominasi kuasa dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh budaya *patriaki*, kondisi sosial maupun agama yang menempatkan perempuan harus tunduk dan taat terhadap perintah suami termasuk menjadikan perempuan sebagai objek konten.

Kajian lain dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam bentuk verbal melalui pesan teks yang disampaikan secara terus menerus kepada korban oleh pelaku. Kekerasan dalam bentuk verbal tidak hanya terjadi dalam bentuk pelecehan, namun juga komentar kasar, ujaran kebencian, hasutan untuk melukai diri secara langsung dan ancaman yang mengarah pada *revenge porn*. Dalam ruang digital pesan yang dipertukarkan secara privat secara terus menerus bertujuan untuk melanggengkan dominasi kuasa pelaku terhadap korban agar tetap menuruti kemauan dari pelaku. Dampak dari kekerasan verbal tersebut salah satunya adalah persoalan psikologis korban dimana korban merasa tertekan, rendah diri, dan tidak mampu bergaul dengan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, tindakan kekerasan terhadap perempuan yang diperparah dengan aksi *revenge porn* di ruang publik akan menimbulkan dampak beban ganda terhadap perempuan yang ditempatkan sebagai korban namun juga dianggap sebagai pelaku akibat budaya *patriarkhi*. Beban ganda tersebut muncul sebagai dampak “perilaku tidak baik” yang dilakukan oleh perempuan korban sehingga *revenge porn* dianggap tindakan wajar akibat stigma perempuan tidak baik yang melekat bukan perempuan sebagai korban kekerasan di media digital.

Pola komunikasi tidak akan menjadi sebuah isu yang berkembang dan mengonstruksi identitas perempuan jika tidak terbentuk jejaring komunikasi dalam media sosial. Peran aktor yang pertama kali mengangkat isu menjadi penting dalam membangun stigma yang berpengaruh pada sikap abai maupun sadar di masyarakat. Jejaring komunikasi tersebut juga memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan jejaring lainnya yang dipengaruhi oleh tokoh/aktor yang mengangkat isu itu pertama kali. Pada akhirnya kajian ini mengambil satu kesimpulan besar bahwa kekerasan terhadap perempuan di media sosial bukanlah persoalan sederhana yang dapat diselesaikan dengan kesadaran dari masing-masing orang, namun persoalan kompleks yang tidak hanya melibatkan individu pelaku pembuat konten saja. Sehingga persoalan ini perlu dirunut benang merah yang dimulai dengan menegakkan aturan yang tegas terutama dalam persoalan kekerasan terhadap perempuan di ruang digital. Belum adanya aturan baku yang jelas dan tegas sehingga persoalan kekerasan perempuan di ruang

digital sering kali diabaikan karena keberadaan perempuan dan dirinya merupakan tanggung jawab dirinya sendiri sehingga sikap, dan perilaku harus dijaga oleh dirinya sendiri. Pentingnya pengesahan RUU PKS sebagai aturan tegas dari pemerintah melalui undang-undang yang mengatur tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam berbagai bentuk untuk mengurangi potensi, perilaku dan dampaknya terutama bagi korban dari kekerasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aslati and Silawati (2018) 'Fenomena Eksploitasi Perempuan Oleh Media', *Dakwah Risalah*, 29(2), pp. 133–142.
- Fakih, M. (2000) *Kekerasan dalam Perspektif Pesantren*. Edited by Grasindo. Jakarta.
- Hasanah, H. (2013) 'Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media', *Sawwa*, 9(1), pp. 159–178.
- Mills, S. (1992) 'Knowing Your Place : A Marxist Feminist Stylistic Analysis', in *Language, Text and Context : Essay in Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Mu'awanah, M.Pd, H. E. (2012) 'Kekerasan Dalam Media Massa Sebagai Contoh Bentuk Pendidikan Diskriminatif Terhadap Perempuan', *Egalita*, pp. 1–12. doi: 10.18860/egalita.v0i0.1974.
- Nur, I. (2007) 'Perempuan dan Media Massa', *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, p. 559. doi: 10.14421/musawa.2007.54.559-577.
- Nurul Setyorini (2017) 'Perempuan dan Kejahatan Cyber Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial', *AnImage Jurnal Studi Kultural*, II(2), pp. 131–137. Available at: <https://journals.anImage.net/index.php/ajsk/article/view/96>.
- Pratama, I. B. and Ulfa, A. A. I. (2017) 'Discourse Networking Analysis Sebagai Metode Penelitian Alternatif Dalam Kajian Ilmu Komunikasi', *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(2), pp. 126–136. Available at: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/1129/718>.
- Purwanti, A. (2020) *Kekerasan Berbasis Gender*. Bildung.
- Putri, D. M. A. (2012) 'Blaming the Victim : Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan Di Media Massa (Analisis Semiotika Dalam Pemberitaan Di Koran Suara Merdeka Desember 2011 – Februari 2012)', *Interaksi Online*, 1(1), pp. 1–15.
- Rahardjo, D. H. M. and Si, M. (2001) 'Dalam Bahasa Dan Media', *el Harakah*, 3(1, Januari-Maret), pp. 1–8.

- SAFEnet (2019) 'Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan', 2, p. 20. Available at: <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.
- Simarmata, J. (2019) *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Ms_Hasibuan/publication/336320022_Hoaks_dan_Media_Sosial_Saring_sebelum_Sharing/links/5d9c7600299bf1c363ff46c8/Hoaks-dan-Media-Sosial-Saring-sebelum-Sharing.pdf.
- Syafrini, D. (2014) 'Perempuan Dalam Jeratan Eksploitasi Media Massa', *Humanus*, XIII(1).
- Waid, A. (2007) 'Dekonstruksi Media Massa Atas Peran Perempuan : Upaya Pemberitaan Sensitif Gender', *Musawa*, 5(4).